

Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Perencanaan "Rest Area" Berbasis Masyarakat di Kawasan Pesisir Pantai Desa Sebong Perih-Kabupaten Bintan

Yudy Sunantri ¹, Henricus Yayan ²

Program Studi Seni Kuliner, Politeknik Bintan Cakrawala,
Jalan Kota Kapur Kawasan Pariwisata Bintan, Lagoi Bintan Utara,
Kepulauan Riau, Indonesia

ABSTRAK, Desa Sebong Perih merupakan salah satu desa yang dilewati oleh jalan Tanjung Uban-Lagoi, Kabupaten Bintan. Jalan ini merupakan jalan vital yang menghubungkan wisatawan menuju lokasi kawasan wisata Lagoi. Sepanjang jalan ini memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan karena letaknya di pesisir pantai. Pengembangan pariwisata perencanaan rest area di lokasi ini memerlukan adanya peran dari masyarakat khususnya warga Desa Sebong Perih sendiri. Partisipasi warga pun menjadi salah satu kunci dalam perencanaan pembangunan rest area ini dimana warga lokal sendiri yang akan mengelola tempat tersebut. Pengetahuan dan persepsi warga mengenai konsep rest area juga menjadi salah satu dasar merencanakan kegiatan wisata ini. Berdasarkan hasil kuisisioner, masyarakat setuju dengan adanya pembangunan rest area di kawasan tersebut. Faktor geografis, fasilitas, dan daya tarik merupakan beberapa yang perlu menjadi perhatian. Selain itu rest area berbasis yang berbasis masyarakat ini juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak seperti stakeholder terkait dan pemerintah.

Kata Kunci: Pariwisata, Anjungan cerdas, Pariwisata berbasis Masyarakat

ABSTRACT Sebong Perih Village is one of the villages traversed by the Tanjung Uban-Lagoi road, Bintan Regency. This road is a main road which connects tourists to Lagoi tourist area. Along this road has tourism potential which could be developed because of its location on the coast. The development of tourism planning for the rest area at this location requires the role of the community, especially the residents of Sebong Perih Village themselves. Community participation is also one of the keys in planning the construction of this rest area where local residents themselves will manage the place. The knowledge and perception of residents regarding the concept of a rest area is also one of the basis for planning this tourism activity. Based on the results of the questionnaire, the community agreed with the construction of a rest area in the area. Geographical factors, facilities, and attractions are some that need to be considered. In addition, this community-based rest area also requires support from various parties such as relevant stakeholders and the government.

Keywords: Tourism, Smart Pavilion, Community-based Tourism

Email: yudysunantri@pbc.ac.id

I. Pendahuluan

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pembangunan, pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha usaha yang terkait dibidang tersebut. Pariwisata tersebut adalah suatu sistem yang merupakan tatanan proses pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, budaya dan tehnologi serta kegiatan yang saling mempengaruhi untuk menarik dan melayani wisatawan yang dilakukan oleh pemerintah, kalangan pengusaha jasa kepariwisataan serta masyarakat.

Pariwisata merupakan bentuk kegiatan yg relatif baru; banyak pemerintah dan sektor swasta yg hanya memiliki pengalaman terbatas untuk mengembangkannya, perencanaan pariwisata memberikan pedoman untuk pengembangannya Pariwisata cukup rumit, multi sektoral dan bentuk aktivitas yg mencakup sektor pertanian, kelautan, pengolahan, kehutanan, beragam fasilitas /infrastruktur dan jasa public

Desa Sebong Perekh Kecamatan Teluk Sebong memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup besar. Laut yang berada di Desa Sebong Perekh sangat luas sudah tentu akan dapat memproduksi ikan di laut yang cenderung meningkat. Akan tetapi kehadiran Pariwisata Lagoi tidak memberikan pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Meskipun pariwisata Lagoi telah banyak menyumbangkan dana untuk ke daerah Desa Sebong Perekh yang masih sangat kekurangan pendapatan ekonominya. Berkembangnya Pariwisata Lagoi sehingga dianggap sebagai pintu masuk peluang ekonomi bagi masyarakat Desa Sebong Perekh melalui pengaruh tidak langsung. Sehingga kecamatan teluk sebong Desa Sebong Perekh di usulkan melalui penelitian destinasi "transit" sebagai kawasan yang dilalui oleh wisatawan sebagai tempat peristirahatan atau rest area atau anjungan cerdas dan menyediakan beragam makanan tradisional, cinderamata, dan fasilitas umum lainnya.

Sumber daya alam pesisir merupakan salah satu sumberdaya alam yang terdapat di Indonesia dan memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan. Di Indonesia terdapat kira kira

81.000 km panjang garis pantai yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai daerah wisata bahari. Salah satu daerah potensial tersebut adalah Kabupaten Bintan tepatnya adalah Desa Sebong Perekh Kecamatan Teluk Sebong, sepanjang jalan dari tanjung uban menuju kawasan pariwisata lagoi, dimana kawasan tersebut sangatlah potensial untuk di kembangkan dan memiliki obyek wisata baru yaitu "rest area" bagi wisatawan yang melaewati jalur tersebut.

Objek wisata apapun yang ingin dikembangkan atau produk wisata apapun yang ingin dijual kepada wisatawan, semuanya selalu terkait dengan kehidupan masyarakat di daerah destinasi wisata itu. Oleh karena itu, jika mereka tidak dilibatkan dalam pembangunan pariwisata maka diyakni hasil yang akan dicapai tidak akan optimal. peran-serta masyarakat di dalam pembangunan pariwisata adalah karena hanya dengan demikian kesadaran mereka untuk memelihara dan menjaga kelangsungan hidup objek wisata dan keberhasilan pembangunan itu dapat dijamin. Pemerintah dalam hal ini telah mencetuskan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang arti penting pariwisata dalam pembangunan nasional. Kampanye Sapta Pesona misalnya dapat dipandang sebagai upaya untuk mendorong lebih besar peran-serta masyarakat dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan pariwisata demi meningkatkan pertumbuhan terhadap ekonomi masyarakat. Atas dasar inilah penulis memutuskan untuk mengambil judul sebagai berikut "Stateregi Pengembangan Pariwisata Melalui Perencanaan Rest Area Berbasis Masyarakat Di Kawasan Pesisir Pantai Desa Sebong Perekh-Kabupaten Bintan.

II. Tinjauan Pustaka Pariwisata

Pariwisata terdiri dari kegiatan orang, bepergian ke dan tinggal di tempat di luar lingkungan biasa mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk bersantai, bisnis dan tujuan lain. (UNWTO, 1995, dikutip dari Richardson dan Fluker,2004). Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan mendefenisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang

atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung sebagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Dari beberapa definisi tentang pariwisata, Darmaji berpendapat bahwa dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli wisata dapat diambil unsur-unsur dari pariwisata itu sendiri, dan unsur-unsur tersebut adalah adanya kegiatan mengunjungi suatu tempat, bersifat sementara, ada sesuatu yang ingin dilihat dan dinikmati, dilakukan perseorangan atau kelompok, mencari kesenangan, dan adanya fasilitas ditempat wisata (Darmaji,1992).

Berbicara masalah pariwisata tentu tidak lepas dari yang namanya pengunjung tempat wisata atau wisatawan, menurut WTO jenis wisatawan dapat di golongkan menjadi 3 (tiga) yaitu: (1) Pertama, traveller yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas; (2) Kedua, visitor yaitu orang yang perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, dan penghidupan di suatu tempat tujuan; (3) Ketiga, tourist yaitu bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) didaerah yang dikunjungi (Pitana et al., 2009).

Rest Area

Rest area atau anjungan cerdas juga memiliki banyak fungsi, yakni sebagai tempat istirahat untuk meningkatkan keselamatan pemakai jalan nasional dan diharapkan bisa mengurangi kecelakaan lalu lintas yang mencapai 30.000 korban jiwa per tahun. Anjungan cerdas dilengkapi dengan berbagai fasilitas, parkir, toilet, rumah makan, tempat beribadah, serta taman. Selain itu, juga diharapkan menjadi gardu pandang pada berbagai infrastruktur PUPR berestetika tinggi dan keindahan lingkungan fisik sekitar yang diharapkan mampu menjadi tempat pariwisata baru.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Perumahan dan Prasarana Wilayah tentang Kegiatan Operasi Jalan Tol menyebutkan bahwa tempat istirahat dan pelayanan terdiri dari tipe A dan tipe B (KEPMEN No. 354 Tahun 2001) sebagai berikut:

1) Tempat Pelayanan Tipe A

Pada tempat pelayanan tipe A disediakan parkir untuk 100 kendaraan, ruang istirahat, peturasan, mushola, restoran, pompa pengisian bahan bakar, bengkel, toko kecil, sarana informasi, dan telepon umum.

2) Tempat Pelayanan Tipe B

Pada tempat pelayanan tipe B berukuran lebih kecil daripada tipe A dan fasilitas komersil utamanya adalah tempat parkir sekurangnya 25 kendaraan, peturasan, mushola, kedai, sarana informasi, dan telepon umum. Oleh sebab itu, rest area yang direncanakan seharusnya menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat meningkatkan keamanan dalam mengemudi dan menarik bagi pengguna jalan untuk berhenti dan beristirahat. Suatu rest area setidaknya memiliki fasilitas sebagai berikut. (1) Kawasan parkir kendaraan.(2) Taman, yaitu tempat terbuka dengan penataan vegetasi tempat pengunjung bersantai sambil menikmati keindahan alam sekitar.(3) Bangunan fasilitas meliputi bangunan pelayanan (WC umum, ruang istirahat), ruang komersil (restoran, kios, SPBU) dan bangunan penunjang (menara air, pos satpam, dan lain-lain).(4) Jalur sirkulasi.(5) Fasilitas pemeliharaan dan pengendalian lalu lintas (Bina Marga, DPU,1995).

Community Based Tourism

Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan CBT sebagai pendekatan pembangunan. Seperti yang dikemukakan oleh Hausler (2005), menjelaskan gagasan tentang definisi dari CBT yaitu:

- 1) Pertama, bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata;
- 2) Kedua, masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan;

- 3) Ketiga, menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan. Dengan demikian dalam pandangan Hausler,

Community Based Tourism (CBT) merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Hausler juga menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata.

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan berkonsentrasi kepada tiga buah pilar yakni pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk menjamin tercapainya keharmonisan antara ketiga buah pilar tersebut pelaksanaan pembangunan haruslah mengacu kepada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Setidaknya ada empat butir prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Zulkifli, 2013). Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a) Pemerataan dan keadilan sosial. Prinsip pertama ini mempunyai makna bahwa proses pembangunan harus tetap menjamin pemerataan sumberdaya alam dan lahan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Pembangunan juga harus menjamin kesejahteraan semua lapisan masyarakat;
- b) Menghargai keanekaragaman (diversity). Keanekaragaman hayati dan Keanekaragaman budaya perlu dijaga dalam menjamin keberlanjutan. Keanekaragaman hayati berhubungan dengan keberlanjutan sumberdaya alam, sedangkan Keanekaragaman budaya berkaitan dengan perlakuan merata terhadap setiap orang;
- c) Menggunakan pendekatan integratif. Pembangunan berkelanjutan mengutamakan keterkaitan antara manusia dengan alam.

Dimana manusia dan alam merupakan unsur yang tidak dapat berdiri sendiri;

- d) Perspektif jangka panjang, dalam hal ini pembangunan berkelanjutan berorientasi tidak hanya masa sekarang akan tetapi masa depan. Untuk menjamin generasi mendatang mendapatkan kondisi lingkungan yang sama atau bahkan lebih baik.

III. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nasir (1988), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku dan untuk memperoleh informasi informasi mengenai keadaan saat ini. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan hasil penelitian. Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana potensi pengembangan rest area di sepanjang pesisir jalan Desa Sebong Perek.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Sugiyono (2010:117) mengemukakan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Data tersebut dapat diperoleh dari populasi yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah warga di Desa Sebong Perek Kecamatan Telok Sebong.

Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi. Proses pengambilan data sistem sampel ini dapat terjadi jika penelitian dilakukan secara langsung dan bagian tersebut dianggap dapat mewakili sifat-sifat dari keseluruhan populasi. Sugiyono (2010:118) mengemukakan, bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik

sampling purpose, menurut Sugiyono (2010:124) mengemukakan bahwa “sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Sampel dalam penelitian ini adalah warga yang tinggal di pesisir pantai jalan menuju Lagoi yang masih berada pada kawasan Desa Sebong Parih Kecamatan Telok Sebong.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan berlokasi di sepanjang jalan dari tanjung uban menuju kawasan pariwisata Lagoi yang berada pada Desa Sebong Parih Kecamatan Telok Sebong kabupaten Bintan provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi di dasari pada alas alasan tersebut:

- Tingkat keistimewaan. Desa Sebong Parih berlokasi di kawasan pesisir Pantai sebagai kawasan yang sering di lalui wisatawan yang menggunakan kendaraan baik itu individu, keluarga maupun rombongan menuju lagoi maupun kota tanjung pinang. Desa Sebong Parih merupakan sentral Desa budaya yang masih kental dengan adat istiadat melayu.
- Selain keistimewaan budaya tersebut, panorama di kawasan teluk sebong Desa Sebong Parih di dalamnya juga terdapat kawasan pariwisata bahari yang dijadikan tempat favorit bagi wisatawan yang ingin mendapatkan latar pantai yang cukup indah

Jenis dan Sumber Data

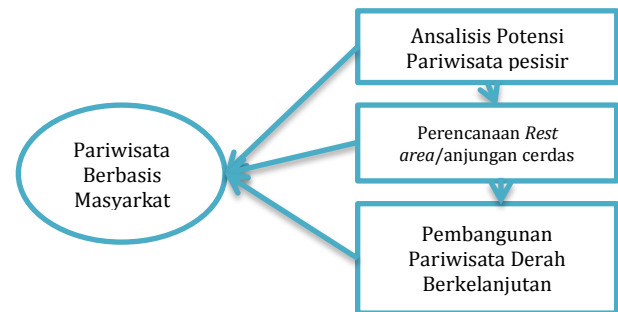
Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Menurut Sugiyono (2013:129) pengumpulan data dilakukan dengan berbagai *setting*, dari berbagai sumber, dan menggunakan berbagai cara. Pengertian sumber data menurut Arikunto (2010:172) adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Pertama, data primer merupakan data yang diperoleh dengan beberapa cara, yaitu dengan cara observasi dan wawancara.

Kedua, data sekunder merupakan data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan

disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang diperoleh baik dari dokumen, artikel dan jurnal. Moleong (2008:112) mengungkapkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah data primer, yang lain adalah data tambahan seperti dokumen yang termasuk dalam data sekunder.

Prosedur Penelitian



Sumber: Penelit (2021)

Gambar 1. Kerangka Pikir penelitian

Analisis data

Menurut Bodgan dan Biklen dalam Moleong (2017:248), data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan apa yang dapat diceritakan kepada orang.

Menurut Sugiyono (2013), “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Berdasarkan teori tersebut kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi kepada informan.

Data yang diperoleh yang kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk teks atau penjelasan naratif maupun dalam bentuk ilustrasi

(tabel, grafik, dan gambar).

IV. Hasil dan Pembahasan

Desa Sebong Perekh adalah salah satu Desa di Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan dengan luas $\pm 30,80$ km², berada di ketinggian 20 m diatas permukaan laut, dengan suhu 18° s/d 22° C dan curah hujan mencapai 1.200 mm/tahun dengan intensitas maksimum curah hujan selama 75 hari dalam setahun.



Sumber: Penelit (2021)

Gambar 1. Peta Desa Sebong Perekh

Asal Usul nama Desa Sebong Perekh

Pada zaman Belanda sekitar tahun 1897, yaitu di hulu Sungai Perekh di bangunlah satu perkampungan perpindahan dari kampung bulunan. Di pinggir sungai pertengahan saat sekarang ini diantara Desa Kuala Sempang dan Desa Sebong Perekh disitulah pada saat dahulu disebut Kampung Buluan. Perkampungan tersebut dihuni oleh Suku Melayu dan Suku Cina, yang pada saat itu kepala keluarga berjumlah 40 kepala keluarga serta perkampungan tersebut diberi nama Kampung Perekh yang diambil dari nama sungai yang terdapat di daerah itu. Pada tahun 1901 oleh Pemerintah Belanda pada waktu itu di tunjukan seorang Bathin, dari Suku Melayu yang bernama "Kundang" untuk mewakili Belanda dari Kampung tersebut, Bathin jika pada saat ini disebut Kepala Desa. Strategi pengembangan pariwisata melalui perencanaan pembangunan "Rest Area"

Dengan adanya musibah/ wabah covid-19 masyarakat pada umumnya mengalami kemerosotan pendapatan nilai ekonomi, dengan

maksud dan tujuan perencanaan pembangunan rest area ini di Desa Sebong Perekh yang bertujuan menambah nilai ekonomi kepada masyarakat sekitar. Akan tetapi protokol kesehatan tetap di jalani dan diterapkan oleh pengelola. Sosialisasi kepada masyarakat selalu di sampaikan baik dalam pelatihan pengelolaan manajemen rest area, dan pelatihan lainnya. Dengan pengabdian kepada masyarakat inilah penulis melakukan strategi pendekatan kepada masyarakat untuk mempersiapkan dan menyusun perencanaan dalam pengembangan rest area yang di jadikan sebagai destinasi baru di pulau Bintan khususnya di Desa Sebong Perekh kecamatan teluk Sebong provinsi kepulauan riau, mengingat kawasan ini sangat berpotensi untuk di kembangkan menjadi salah satu obyek wisata baru sebagai tempat peristirahatan para pengguna kendaraan yang lewat, dan kawasan ini juga selalu di lewati oleh para wisatawan baik itu individu, maupun group. Rest area (anjungan cerdas) ini atau istilah lain anjungan cerdas di lengkapi dengan beberapa fasilitas seperti, toilet umum, tempat ibadah (mushala), gerai cinderamata, gerai makanan, pengisian bahan bakar, parker dan lain lain sebagai fasilitas penunjang lainnya



Sumber: Dokumentasi Penelitian 2021

Gambar 3. Lokasi Yang akan di jadikan Rest area

Perencanaan tempat peristirahatan (rest area) dengan konsep kearifan lokal

Perencanaan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan penyediaan infrastruktur yang optimal, efisien dan efektif. Perencanaan tempat istirahat dengan konsep kearifan lokal, perlu dianalisis secara komprehensif, baik aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan teknis. Lima prinsip yang harus

diperhatikan dalam setiap tahapan dalam perencanaan tempat istirahat dengan konsep kearifan lokal:

- Perencanaan harus memperhatikan kesesuaian tujuan pembangunan tempat istirahat dengan rencana pengembangan induk sektoral dan wilayah;
- Perencanaan harus mengacu pada analisis kebutuhan, baik kebutuhan pengguna jalan, penyelenggara jalan ataupun masyarakat lokal;
- Perencanaan harus memenuhi aspek keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtamahan, kenangan. dan juga kemudahan bagi pengguna jalan dan pengguna tempat istirahat (sapta pesona);
- Perencanaan harus mengikuti peraturan perundangan-undangan dan persyaratan teknik terkait infrastruktur jalan dan bangunan gedung;
- Perencanaan harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan baik pemerintah, swasta maupun masyarakat lokal agar tempat istirahat dapat berkelanjutan termasuk didalamnya dukungan kelembagaan dan pembiayaan.



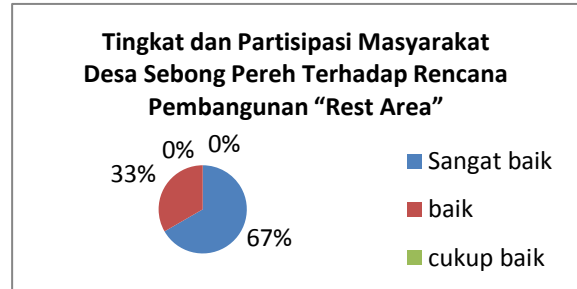
Sumber: Dokumentasi Penelitian 2021

Gambar 3. Lokasi dan kondisi Rest Area

Tingkat dan Partisipasi Masyarakat Desa Sebong Perih Terhadap Rencana Pembangunan “Rest Area”

Dari hasil yang didapat di lapangan berdasarkan hasil kuisioner menyatakan bahwa, sebanyak 20 orang responden dengan presentase 66,67% yang paling banyak beranggapan sangat baik dan sebanyak 10 orang responden dengan presentase 33,33% beranggapan baik tentang

adanya perencanaan pembangunan Rest area yang berbasis masyarakat (kearifan local) di kawasan pesisir pantai Desa Sebong Perih.



Sumber: Data Penelitian 2021

Gambar 4. Tingkat partisipasi masyarakat.

Dimensi Ekonomi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan

Tabel 1. Dimensi Ekonomi berkelanjutan.

No	Tanggapan masyarakat	Tidak sesuai	Sesuai	Sangat sesuai	Jumlah
1	Konsep rest area	0%	50%	50%	100%
2	Pembangunan Rest Area	0%	45%	55%	100%
3	Pengembangan Obyek wisata pesisir	0%	50%	50%	100%
4	Kegiatan ini mengganggu aktivitas masyarakat	0%	40%	60%	100%
5	Lokasinya tepat	0%	40%	60%	100%
6	Masyarakat berpartisipasi	0%	50%	50%	100%
Jumlah presentase 30 responden		0%	45.83%	54.16%	100%

Sumber: Data Penelitian 2021

Dari hasil yang didapat di lapangan berdasarkan hasil kuisioner menyatakan bahwa, sebanyak 30 orang responden dengan presentase 100% yang paling banyak beranggapan Setuju dan sebanyak 0 orang responden dengan presentase 0% beranggapan tidak setuju tentang adanya perencanaan pembangunan rest area yang berbasis masyarakat (kearifan local) di kawasan pesisir pantai Desa Sebong Perih.



Sumber: Data Penelitian 2021

Gambar 5. Dimensi Ekonomi Berkelanjutan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dimensi ekonomi pariwisata berkelanjutan di Desa Seborg Perih sangat

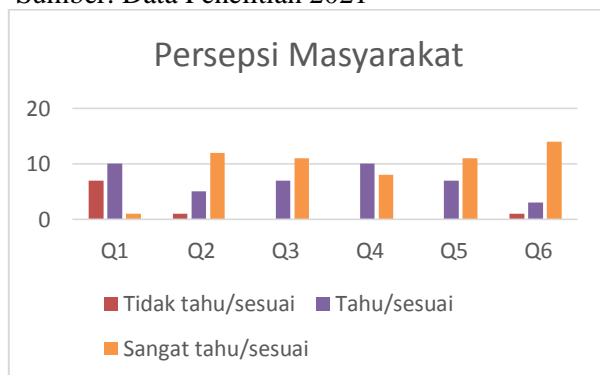
potensi untuk dikembangkan, ini dapat dilihat data penelitian di atas bahwa sebagian besar masyarakat (responden) setelah menggunakan random sampling bahwa responden atau masyarakat menjawab setuju 100%. Dari total 30 responden yang ditentukan

Presepsi masyarakat terhadap usulan “rest area”

Tabel 2. Tingkat partisipasi masyarakat.

No	Tanggapan masyarakat	Responden	Presentase
1	Setuju	30	100%
2	Tidak Setuju	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Penelitian 2021



Sumber: Data Penelitian 2021

Gambar 6. Presepsi masyarakat terhadap usulan rest area

Dari hasil yang didapat di lapangan berdasarkan hasil kuisioner menyatakan bahwa, sebanyak 30 orang responden dengan presentase 100% yang paling banyak beranggapan Setuju dan sebanyak 0 orang responden dengan presentase 0% beranggapan atau menjawab “tidak sesuai”, sedangkan masyarakat sebagai responden menjawab “sesuai” dengan presentase 45.83% dan menjawab “sangat sesuai” adalah 54.16%. masyarakat sangat memahami tentang adanya perencanaan pembangunan rest area sebagai obyek wisata baru yang berbasis masyarakat (kearifan lokal) di kawasan pesisir pantai Desa Seborg Perih.

Berdasarkan dari hasil kuisioner yang telah disebar di lokasi penelitian bahwa bentuk keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan rest area di kawasan Pantai Desa Seborg Perih mulai dari memberikan usulan, memberikan kritik, dan memberikan saran, dan dari 30 Responden yang memberikan usulan sebanyak 4 orang responden, yang memberikan kritik 3 orang responden, yang memberikan saran sebanyak 5 orang responden, dan yang hanya mendengarkan saja sebanyak 18 orang responden. Jadi dapat dilihat bahwa responden responden yang dinyatakan setuju dengan adanya usulan perencanaan pembangunan rest area di kawasan Pantai Desa Seborg Perih dengan berbasis kepada masyarakat.



Sumber: Data Penelitian 2021

Gambar 7. Wawancara dengan tokoh masyarakat

V. Kesimpulan

Dalam laporan akhir penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran-serta dan kesadaran masyarakat dan pemerintah menjadi fokus dalam penelitian ini seperti yang telah dirumuskan dalam rumus permasalahan sebagai berikut:

- a) Dalam perencanaan pembangunan rest area haruslah sesuai dengan kondisi lingkungan dan keterlibatan masyarakat.
- b) Pembangunan rest area adalah bentuk kegiatan wisata atau obyek wisata baru yang ada di Desa Sebong Perih, kecamatan Teluk Sebong kabupaten Bintan provinsi Kepulauan Riau
- c) Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan sebaiknya selalu melibatkan peran masyarakat dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat tersusun dalam struktur organisasi manajemen rest area, sehingga masyarakat terlibat langsung di dalam pergerakan dan pertumbuhan ekonomi Desa melalui kegiatan pariwisata.
- d) Pembangunan rest area harus memiliki sarana dan prasarana penunjang bagi wisatawan/pengunjung seperti, mushala, toilet umum, tempat pengisian bahan bakar kendaraan, gerai makanan, gerai cinderamata, gerai oleh-oleh, pusat informasi pariwisata dan kebutuhna-kebutuhan penunjang lainnya.

Desa Sebong Perih berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata dengan melihat potensi alam serta budaya Melayu yang masih kental. Hal ini juga harus didukung oleh program Pemerintah Daerah dalam hal perencanaan pembangunan Pariwisata Daerah dan Destinasi Pariwisata Unggulan Daerah, serta pengimplementasian regulasi tersebut. Beberapa aktifitas yang sejalan dengan perencanaan tersebut dalam penerapan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) diantaranya:

- a) Atraksi (lokal culture, Lokal Natural), kearifan lokal
- b) Amenitas (fasilitas), tempat istirahat, pusat informasi pariwisata
- c) Ancillary (pendukung). Incubator unit bisnis UKM/ pariwisata ekonomi kreatif.

Ada beberapa kendala dalam perencanaan pembangunan rest area berbasis masyarakat yang

sudah di canangkan oleh pemerintah melalui program-program pemberdayaan masyarakat yaitu pembebasan lahan. Lokasi yang sudah penulis tentukan adalah lahan pribadi. Ini menjadi pekerjaan rumah pemerintah setempat untuk melakukan pendekatan kepada pemilik agar kegiatan perencanaan pemabnguan rest area dapat berjalan sesuai dengan rencana.

VI. Saran

Terkait dengan penyelesaian penelitian ini, ada beberapa hal yang masih belum berjalan secara maksimal yaitu pemilihan lokasi rest area tersebut di wilyah Desa teluk sebong. Tahap penyelesaian pengumpulan data dan analisis sehubungan dengan pembentukan struktur organisasi masyarakat pengelolaan rest area, kebijakan dalam pengembangan wisata bahari berbasis masyarkat serta kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis yang berbasis masyarakat (*community based tourism*) berjalan sesuai rencana awal sehingga penulis menyarankan beberapa hal yaitu:

- a) Peranan pemerintah sangatlah penting dalam program pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di kota Batam pada umumnya dapat tersosialisasi dengan baik.
- b) Terus melakukan penelitian hingga mendapatkan ide-ide dan terobosan baru untuk menciptakan mayarakat ekonomi kreatif dan menekan angka pengangguran.

Pentingnya keterlibatan stake holder dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Sebong Perih akan pentingnya pertumbuhan ekonmi melalui pembangunan pariwisata di luar area kawasan pariwisata lagoi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Faton. 2011. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusuna Skripsi. Jakarta:Rineka Cipta. hlm.104.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmaji, R. S. 1992. *Istilah-istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya
- Departemen Pekerjaan Umum (1995). Tata Cara Perencanaan Fasilitas Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan. Direktorat Bina Marga Direktorat BinaTeknik, Penerbit PT. Medisa,

- Jakarta.
- Gulo. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: Grasindo. hlm.116
- Hadi, Sutrisno. 2002. Metodologi Reserch. Yogyakarta:Andi Ofset. hlm.136
<https://sebongpereh.simdes-bintan.id/index.php/first/artikel/99>
- Hausler, N. 2005. "Definition of Community Based Tourism " *Tourism Forum International at the Reise pavillon. Hanover International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. 1980. World conservation strategy: Living resource conservation for sustainable development.* Gland: IUCN
- Masri, Singarimbun dan Efendi Sofran. 1995. Metode Penelitian Survey. Jakarta:LP3ES. hlm. 46
- Narbuko, Cholid dkk. 1997. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara. hlm.764
- Nasikun. 2001. Bahan Kuliah ; Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. Magister Administrasi Publik. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Nazir, Moh. . 1988. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ordóñez, C; P. N. Duinker, 2010. "Interpreting Sustainability for Urban Forests", *Jurnal Canada.* Vol 2 hal 124-127
- Pantin, D dan Francis, J. 2005. Community Based Sustainable Tourism. UK: UWISEDU
- Pitana, I Gde. dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Purnamasari. 2012. *Rest Area* Di Mantingan Kabupaten Ngawi. Progam Studi Teknik Arsitektur. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Richardson, John dan Martin Fluker. 2004. Understanding and Managing Tourism. Australia: Pearson Education.
- S. Nasution. 1996. Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara. hlm.1285
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook.* Thailand: REST Project.
- Sudjana, Nana . 1989. Penelitian dan Penilaian. Bandung: Sinar Baru. hlm.84
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Timothy, D. J. 1999. Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia. *Annuals Review of Tourism Research*
- Zulkifli. 2013. Ekonomi Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta:Gramedia Pustaka